

PENDIDIKAN ISLAM DAN KETELADANAN MORAL RASULULLAH MUHAMMAD SAW BAGI GENERASI MUDA

Muhammad Jundi, Muh. Arif, Abdullah

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: jundijundi10@gmail.com, muharif@iaingorontalo.ac.id, abdullahsakka70@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas urgensi dan fungsi pendidikan Islam dan keteladanan moral yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. kepada generasi muda di zaman sekarang. Tulisan ini disusun menggunakan metode penelitian pustaka yang mana datanya dikumpulkan dari berbagai macam sumber literatur seperti buku, artikel- artikel pada jurnal, dan sebagainya. Pada bagian pembahasan dari artikel ini berisikan: 1) Deskripsi dari urgensi dan fungsi pendidikan Islam yang sangat mendasar, yakni bertujuan untuk membina pribadi manusia menjadi individu yang bermoral tinggi serta berakhlak mulia kepada orang-orang di lingkungan sekitarnya dan juga kepada Allah swt., yang tujuan akhir dari semua itu adalah untuk mendekat diri individu tersebut kepada-Nya. 2) Keteladanan moral/akhlak yang telah dicontohkan Nabi Muhammad saw. bagi generasi muda, dimana hal itu telah dijelaskan dalam berbagai kitab-kitab tafsir, hadits dan riwayat masa lalu. Semua itu menjelaskan bahwa teladan yang paling nyata dan benar adalah apa yang telah diwasiatkan oleh Nabi Muhammad saw. yang nampak melalui kehidupan keluarganya dan kepemimpinannya. Artikel ini juga dilengkapi dengan dalil-dalil yang mendasari pentingnya bimbingan moral bagi generasi muda itu sendiri dan penjelasannya.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Keteladanan Moral, Generasi Muda

ABSTRACT

This article aims to discuss the urgency and function of Islamic education and the moral example of the prophet Muhammad saw. for the young generation, using the literature review method which is the data was collected from various literature sources such as books, journal articles, etc. The discussion part of this article contains 1) Descriptions about the urgency and function of Islamic education, which aims to turn human beings into high moral individuals among people and also to Allah swt., and ultimately intends to get themselves closer to Him. 2) The moral integrity of the prophet Muhammad saw. for the young generation that had been described in various tafsir books, hadits, and history. All of that implies that the real and the truth moral exemplary is the prophet Muhammad saw. through his family life as well as his leadership. This article is also completed with dalils which underlies the importance of moral guidance for the young generation itself and the explanation..

Keywords: *Islamic Education, Moral Exemplary, Young Generation.*

Pendahuluan

Secara sederhana, pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk membentuk kepribadian peserta didik menuju kedewasaan jiwa dan pikiran. Dalam bahasa Yunani, pendidikan disebut dengan *pedagogie* yang memiliki arti bimbingan yang diberikan kepada anak.¹ Sementara dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut *education* yang bermakna pengembangan atau bimbingan.²

Pendidikan merupakan salah satu bagian dari agama Islam. Sebab dalam agama Islam, pendidikan pun disyariatkan. Sebagai bentuk dari implementasi syariat yang telah digariskan, maka muncul lah sebuah sistem pendidikan yang berasaskan Islam. Sejak dahulu pendidikan Islam telah dicontohkan oleh para nabi dan rasul. Kemudian menjadi sempurna dengan hadirnya Alquran sebagai pedoman utama dan pedoman paling mulia dalam melaksanakan pendidikan Islam itu sendiri. Begitu pula Nabi Muhammad saw. yang telah melaksanakan pendidikan Islam pada masa dakwah sembunyi-sembunyi. Pada saat itu Nabi sangat menekankan pendidikan karakter umat Islam.

Menurut Muhammad SA. Ibrahim:

*Islamic education in true sense of the learn, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam.*³

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah sistem pendidikan yang berasaskan keislaman, sehingga dapat mencetak peserta didik yang mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya.

Berbicara mengenai pendidikan, agaknya memiliki hubungan yang cukup erat dengan generasi muda. Fenomena yang terjadi di zaman yang marak disebut “zaman now” ini, justru mengindikasikan bahwa degradasi moral pada remaja itu memang benar adanya. Mulai dari penyalahgunaan narkoba, seks bebas, *bully*, kekerasan, dan masih banyak lagi gejala dan fenomena degradasi moral remaja yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam tulisan ini.

¹ Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: AMZAH, 2006), 35.

² Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*....., 88.

³ Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 25.

Faktor eksternal dari lingkungan dan bahan bacaan serta tontonan sangat memberi pengaruh dalam pembentukan karakter generasi muda sehingga tidak mustahil bagi remaja semakin sulit dalam mengendalikan emosi dan ego keremajaan mereka tersulut oleh media informasi yang negatif.⁴ Hasilnya adalah perilaku-perilaku yang tidak mencerminkan akhlak yang baik seperti yang terjadi sekarang ini. Mulai dari video anak SD berciuman yang viral, sampai dengan mahasiswa yang berbuat asusila dengan juniornya.⁵

Hal di atas sepenuhnya bertentangan dengan norma yang berlaku pada masyarakat dan menjadi tantangan yang harus dijawab oleh pendidikan, utamanya pendidikan agama sebagai tonggak pendidikan akhlak, moral dan etika. Pendidikan yang dimaksudkan adalah pendidikan secara umum, baik dalam keluarga maupun di sekolah. Sebab untuk membentuk karakter yang baik, tidak cukup hanya diajarkan di rumah. Perlu juga penanaman karakter melalui pendidikan di sekolah.⁶ Karena selain penanaman karakter di keluarga dan di masyarakat, sekolah juga merupakan salah satu wadah yang paling cocok dalam upaya pembinaan karakter generasi muda.

Pada akhirnya atikel ini bertujuan untuk menguak urgensi pendidikan islam serta keteladanan yang diberikan oleh Rasulullah saw. bagi generasi muda saat ini.

Pembahasan

Pendidikan Islam

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam upaya pembentukan dan pengembangan akhlak peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa yang nantinya akan menjadi landasan utama terciptanya manusia Indonesia yang mampu bertahan di tengah arus perkembangan zaman dan modernitas. Demikian pula sejarah Islam mencatat bahwa Rasulullah Muhammad saw. menegaskan bahwa misi utama beliau dalam berdakwah adalah untuk mengupayakan pembentukan akhlak mulia dalam diri manusia.⁷

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada orang yang hendak ia didik yang sedang dalam masa pertumbuhan dengan tujuan agar orang tersebut

⁴ Siti Maryam Munjiat, "PERAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER USIA REMAJA," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (August 3, 2018), 172.

⁵ Miftahul Fikri, "POLA WAHYU MEMANDU ILMU DALAM PENANAMAN AKIDAH AKHLAK GENERASI MILENIAL," *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 2, Sept (October 15, 2019), 81.

⁶ Ali Miftakhu Rosad, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (December 24, 2019), 175.

⁷ Kasim Yahiji and Damhuri Damhuri, "Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Quotient Di Era 4.0," *Al-Minhaj : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018) , 1.

memiliki kepribadian muslim. Jadi, tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya mencerminkan sifat-sifat seorang muslim dan nilai-nilai ajaran Islam. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, sangat dibutuhkan sekali kehadiran serta peran dari seorang pendidik dalam mengantarkan anak-anak didiknya ke arah tujuan tersebut.⁸ Dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk menanamkan kepribadian muslim pada seseorang dengan peran seorang pendidik yang menjadi kunci utama dalam keberhasilannya.

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah tarbiyah, ta'lim, riyadhah, irsyad, dan tadrīs. Masing masing istilah memiliki keunikan dan arti tersendiri. Namun, kesemuanya memiliki makna yang serupa.⁹ Berikut penjelasan dari beberapa istilah tersebut.

Tarbiyah

Menurut Abuddin Nata, secara etimologi kata “pendidikan” menurut bahasa berkaitan dengan kata *al-tarbiyah* memiliki tiga pengertian, sebagai berikut.¹⁰

Pertama, *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabaa-yarbuu*, dengan arti *zaada wa namaa*, yang artinya bertambah dan berkembang. Kedua, *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabiya-yarba* arti *wazan* (timbangan) atau persamaannya dengan kata *khafiyah, yakhfa*, dengan arti *nasya'a* dan *tara'ra'a* yang berarti tumbuh, subur, dan berkembang. Ketiga, *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yarubbu*, yang berarti memperbaikinya dengan kasih sayang dan sebagainya, sehingga menjadi baik setahap demi setahap.

Dalam Alquran dan Hadis tidak ditemukan istilah al-Tarbiyah, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar kata dengannya, yaitu *al-Rabb, rabbayani, nurabbi, yurbi dan rabbaniy*. Dalam kamus bahasa Arab, kata al-Tarbiyah memiliki 3 akar kebahasaan, yaitu : Pertama, *rabba, yarbu, tarbiyah* yang berarti tambah atau berkembang. Pengertian ini didasarkan pada Q.S. ar-Rum ayat 39. Kedua, *rabba, yurbi, tarbiyah* yang bermakna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa. Ketiga, *rabba, yarubbu, tarbiyah* yang memiliki makna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun

⁸ Siti Suwaibatul Aslamiyah, “Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Al-Hikmah* 3, no. 2 (September 2014), 231.

⁹ Mujib and Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*....., 11.

¹⁰ Robani Alfarezi, “Konsep Pendidikan Moral dan Etika Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib” (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 1.

eksistensinya. Definisi tersebut berdasarkan pada firman Allah swt. dalam Q.S. al-Isra' ayat 24.

*Ta'lim*¹¹

Istilah *Ta'lim* sudah dipergunakan sejak periode awal dilaksanakannya pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata *Ta'lim* ini lebih bersifat universal jika dibandingkan dengan kata *al-Tarbiyah* maupun *al-Ta'dib*. Hal ini berdasarkan firman Allah swt. pada Q.S. Al-Baqarah ayat 151.

Ta'dib

Ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Pendidikan Islam menjadi sebuah hal yang urgen juga penting dapat dilihat dari segi fungsi dan tugasnya itu sendiri. Dengan kata lain, fungsi dan tugas dari pendidikan Islam lah yang membuatnya menjadi sesuatu yang urgen.

Menurut kajian ilmu antropologi dan sosiologi dapat diketahui bahwasanya terdapat tiga fungsi dari pendidikan, yaitu:¹²

1. Mengembangkan wawasan subjek didik pada dirinya serta alam sekitarnya, sehingga dengan itu diharapkan akan menimbulkan kemampuan membaca (analisis) dan turut mengembangkan kreativitas dan produktivitas. Maksudnya adalah pendidikan berfungsi untuk memahami dan mengembangkan diri dengan terlebih dahulu ditanamkan wawasan terhadap diri dan lingkungan sekitar.
2. Mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan yang nantinya akan menuntun dan membimbing kehidupannya yang membuat keberadaannya lebih berarti baik secara pribadi maupun kelompok.
3. Membuka cakrawala ilmu pengetahuan serta keterampilan yang memberikan manfaat besar terhadap keberlangsungan dan kemajuan hidup secara individu maupun sosial.

¹¹ Aslamiyah, "Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam.", 231.

¹² Achmadi, *Idiologo Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 27.

Pada dasarnya, pendidikan Islam ialah suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan. Oleh karenanya, pendidikan Islam memiliki tugas dan fungsi pendidikan seutuhnya yang berlangsung sepanjang hidup.¹³

Secara umum pendidikan Islam memiliki tugas untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.¹⁴ Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidikan Islam berjalan bersamaan sehingga tujuannya dapat tercapai.

Tugas pendidikan Islam dapat dilihat dari 3 pendekatan, yaitu: pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya.¹⁵

Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik sehingga dapat diaktualisasikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Sejalan dengan tugas pendidikan yang dikemukakan oleh Achmadi di atas, pendidikan Islam juga memiliki tugas untuk mengasah kemampuan dasar peserta didik sehingga dengan kemampuan itu ia dapat mengembangkan dirinya sendiri.

Sementara sebagai pewarisan budaya, pendidikan Islam sebagai alat transmisi budaya-budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga identitas umat tetap terpelihara dan tetap terjamin dalam tantangan zaman.

Adapun interaksi antara potensi dan budaya, tugas pendidikan Islam adalah sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dengan lingkungannya. Dengan proses ini peserta didik (manusia) akan dapat menciptakan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengubah atau memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya.

Adapun menurut M. Athiyah, pentingnya pendidikan Islam adalah untuk membentuk budi pekerti. Budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam itu sendiri. Islam pun telah menyimpulkan bahwa tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam adalah untuk mencapai suatu budi pekerti yang sempurna.¹⁶ Dapat dipahami bahwa urgensi dari pendidikan Islam

¹³ Mujib and Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*....., 71.

¹⁴ Samsul Nizar, *Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 32.

¹⁵ Samsul Nizar, *Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam*....., 88.

¹⁶ Muh. Arif, *Metodologi Studi Islam: Suatu Kajian Intergratif* (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2014), 145.

menurut M. Athiyah adalah tujuannya itu sendiri yakni untuk membentuk budi pekerti yang luhur pada peserta didik.

Dalam persepektif Islam, frasa ‘budi pekerti’ lebih dikenal dengan istilah ‘akhlak’. Akhlak adalah hal yang utama dan sangat urgen dalam Islam. Begitu pentingnya akhlak sampai pada awal dakwahnya, Rasulullah berfokus pada perbaikan akhlak saja. Setelah itu kemudian secara perlahan menuju ranah aqidah. Dengan pertolongan dari Allah disertai usaha keras Rasulullah bersama para sahabatnya, Islam berhasil berjaya.

Dalam Alquran disampaikan apa yang dimaksud akhlak dan bagaimana akhlak itu. Alquran menyampaikan pesannya kepada manusia menggunakan gaya bahasa yang beraneka ragam. Ini dimaksudkan agar petunjuk dan bimbingannya dapat dengan mudah dipahami dan tertanam di hati manusia.¹⁷

Akhlak yang sempurna sejatinya telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw. yang telah terpampang nyata dalam Q.S Al-Qalam [68]: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sesungguhnya engkau Muhammad, berada dalam agama yang hebat, yaitu agam Islam. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Abu Malik, As-Saddi, dan Ar-Rabi' ibnu Anas. Hal yang sama dikatakan pula oleh Ad-Dahhak dan Ibnu Zaid. Menurut Atiyyah, disebutkan beliau benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹⁸

Ma'mar telah meriwayatkan dari Qatadah, bahwa ia pernah bertanya kepada Aisyah r.a. tentang akhlak Rasulullah Saw. Maka Aisyah menjawab: كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ “Akhlak beliau adalah Al-Qur'an.” Yakni sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an.¹⁹

Sa'id ibnu Abu Arubah mengatakan dari Qatadah sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Al-Qalam: 4) Diceritakan kepada kami bahwa Sa'd ibnu Hisyam pernah bertanya kepada Aisyah r.a. tentang akhlak Rasulullah Saw. Maka Aisyah balik bertanya kepadanya, "Bukankah

¹⁷ Mahbub Nuryadien, “METODE AMTSAL; METODE AL-QURAN MEMBANGUN KARAKTER,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (January 5, 2017), 2.

¹⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Lubab At-Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Goffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8., 249-252.

¹⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh.

engkau telah membaca Al-Qur'an?" Sa'id menjawab, "Benar," Aisyah berkata: Maka sesungguhnya akhlak Rasulullah Saw. adalah Al-Qur'an.²⁰

Dari beberapa penjelasan ayat di atas, sudah sangat gamblang diterangkan bahwa akhlak yang baik adalah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Akhlak Rasulullah adalah akhlak quraniy dan mulia sebagaimana yang diterangkan oleh Aisyah ra. Pada penjelasan di atas.

Akhlaq yang mulia itu lah yang menjadi tujuan pendidikan Islam yang sebenar-benarnya berdasarkan pendapat M. Athiyah. Berdasarkan tujuannya itu, pendidikan Islam menjadi hal yang sangat penting dalam pembinaan moral generasi muda di zaman ini.

Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa urgensi pendidikan Islam ialah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Pendidikan Islam tidak sebatas mengisi otak dengan segala macam ilmu yang berorientasi pragmatis tetapi juga turut mendidik akhlak dan jiwa dengan kesopanan yang tinggi, serta mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci, yang berhiaskan keihklasan dan kejujuran.²¹

Masih sejalan dengan pandangan-pandangan sebelumnya, bahwa urgensi pendidikan islam menurut al-Ghazali adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, dibutuhkan juga akhlak yang baik. Sehingga hubungan vertikal dan horizontal dapat terjaga.

Oleh karenanya, pendidikan Islam penting dalam pembinaan individu dalam masyarakat. Implikasinya bahwa pendidikan Islam menjadi milik semua komunitas muslim. Pendidikan Islam menjadi tanggung jawab masyarakat yang harus direalisasikan dengan serangkaian usaha-usaha yang dapat menunjang terwujudnya keberhasilan pendidikan.²²

Keteladanan Moral Rasulullah

Generasi muda pada hakikatnya adalah sekelompok masyarakat yang menginginkan penghargaan dan peran dalam masyarakat, serta kejelasan akan masa depannya. Apabila keinginan tersebut tidak dapat mereka peroleh secara wajar, maka mereka pun mungkin berbuat sesuatu yang tidak wajar sifatnya dengan maksud mendapatkan perhatian dari

²⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh.

²¹ Arif, *Metodologi Studi Islam: Suatu Kajian Intergratif.....*, 145.

²² Muhsinah Ibrahim, "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Sosial," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (May 11, 2015), 51.

lingkungannya.²³ Maka dari itu, masa muda adalah masa yang rawan akan kenakalan dan penyimpangan. Tak heran banyak sekali masalah-masalah yang timbul pada generasi muda saat ini. Olehnya itu, dibutuhkan teladan yang dapat menjadi contoh bagi mereka serta usaha-usaha yang efektif dalam mewujudkannya.

Sebelum masuk pada pembahasan utama, baiknya terlebih dahulu dipaparkan apa definisi dari moral dan etika itu. Moral dalam Islam dikenal dengan istilah akhlak. Secara etimologi akhlak mempunyai beberapa pengertian, sebagaimana yang disebutkan oleh beberapa tokoh diantaranya adalah sebagai berikut.²⁴

1. Ibn Maskawaih bahwa khuluq atau akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa memerlukan pemikiran.
2. Al-Ghazali bahwa khuluk atau akhlak adalah keadaan jiwa yang menumbuhkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir terlebih dahulu.
3. Ahmad Amin bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, jika kehendak tersebut membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu tersebut akhlak.

Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah kelakuan dan sifat yang dibiasakan, sehingga dapat menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

Seperti halnya akhlak, secara etimologis etika pun memiliki makna yang sama dengan moral. Namun, secara terminologis dalam keadaan tertentu, etika akan memiliki makna yang berbeda dengan moral. Sebab etika memiliki tiga posisi, yakni sebagai sistem nilai, kode etik, dan filsafat moral.²⁵

Adapun Franz Magnis Suseno mengartikan etika sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana seseorang seharusnya menjalankan kehidupannya, bagaimana seseorang membawa diri, serta sikap-sikap dan tindakan mana yang harus seseorang kembangkan agar hidupnya sebagai manusia itu berhasil.²⁶

²³ Muzakkir, "Generasi Muda Dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya," *Al-Ta'dib* 8, no. 2 (July 2015), 113.

²⁴ Asmaun Sahlan, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam)," *El-Hikmah* 9, no. 2 (2012), 144.

²⁵ Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (Desember 2016), 125.

²⁶ Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam,", 36.

Selain akhlak, perlu juga dipahami bahwa Islam juga mewajibkan umatnya untuk memiliki akhlak yang terpuji. Berikut ini dikemukakan beberapa definisi akhlak terpuji menurut para ahli dan ulama:²⁷

1. Menurut al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.
2. Menurut al-Quzwaini, akhlak terpuji adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.
3. Menurut Al-Mawardi, akhlak terpuji adalah perangai yang baik dan ucapan yang baik.
4. Menurut Ibnu Qayyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji menurutnya, berpangkal dari keduanya. Ia memberikan gambaran hal tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah SWT. Ketika air turun menyimpannya, bumi merespon dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketaatan dan ketundukan kepada Allah SWT, lalu turun taufik dari Allah SWT, ia akan mereponsnya dengan sifat-sifat terpuji.
5. Menurut Ibnu Hazm, akhlak terpuji ada empat, yaitu adil, paham, keberanian dan kedermawanan.
6. Menurut Abu Dawud al-Sijistani (w. 275 H./889 M.), akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi.

Dalam Islam, akhlak atau moral itu sendiri memiliki kedudukan yang amat tinggi dan urgen. Bahkan agama didefinisikan sebagai suatu akhlak yang mulia. sebagaimana Hadits Rasulullah SAW.: “Rasulullah ditanya: ”Apakah agama itu? Beliau menjawab: “Agama adalah akhlak mulia”.²⁸

Ada empat sifat terpuji utama yang dimiliki seorang rasul ulul azmi yang di dalamnya termasuk Rasulullah Muhammad saw. Rasul-rasul ulul azmi yaitu: Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad saw. Kesemuanya memiliki empat sifat terpuji yang perlu diteladani. Sifat-sifat tersebut yaitu: shidiq, amanah, tabligh, dan fathanah.²⁹

²⁷ Iwan Iwan, “PENDIDIKAN AKHLAK TERPUJI MEMPERSIAPKAN GENERASI MUDA BEKARAKTER,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (January 5, 2017), 3.

²⁸ Sahlan, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam).” 146.

²⁹ M. Imam Pamungkas, “Akhlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda,” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (February 20, 2017), 45-48.

Keempat sifat rasulullah tersebut adalah ajaran moral yang masih bersifat normatif. Untuk dapat benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para generasi muda, maka perlu adanya implementasi pengajaran empat sifat tersebut pada pembelajaran di ranah formal. Ajaran-ajaran moral di atas akan terasa lebih efektif dalam kehidupan masyarakat apabila telah diadopsi oleh pemerintah atau masyarakat menjadi aturan dan norma dalam kehidupan bermasyarakat.³⁰

Berakhlak mulia adalah bukti kesempurnaan iman, sebagaimana Hadits Rasulullah saw.: “Sesungguhnya orang mukmin yang paling mulia adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baiknya kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istrinya”. Berakhlak mulia menjadi penyebab masuk surga dan selamat dari api neraka, sebagaimana hadits Rasulullah saw.: “Sesungguhnya Rasulullah SAW. Ditanya tentang (penyebab) banyaknya orang masuk surga, beliau menjawab: “Bertakwalah kepada Allah swt. Dan berakhlak mulia”. Dan beliau ditanya tentang (penyebab) banyaknya orang masuk neraka, beliau menjawab: “Mulut dan kemaluan (akhlak tercela)”.³¹

Islam memiliki kriteria ideal dalam bidang akhlak dan moral untuk generasi muda. Kriteria itu semua telah ada pada diri Rasulullah saw. Seorang manusia pilihan yang memiliki akhlak yang teramat mulia yang tak akan ada satu orang pun yang mampu menyaingi kemuliaan akhlaknya. Allah swt. lah sendiri yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. adalah teladan yang baik bagi semua umat Islam. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab [33] : ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Ayat yang mulia ini merupakan dalil pokok yang paling besar, yang menganjurkan kepada kita agar meniru Rasulullah Saw. dalam semua ucapan, perbuatan, dan sikap terjangnya. Karena itulah Allah Swt. memerintahkan kepada kaum mukmin agar meniru sikap Nabi Saw. dalam Perang Ahzab, yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati,

³⁰ Yosep Aspat Alamsyah, “Membumikan Sifat Rasul Dalam Kepemimpinan Pendidikan: Memposisikan Nabi Muhammad SAW Sebagai Panutan Dalam Kepemimpinan Pendidikan,” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 7, no. 2 (Desember 2017), 123.

³¹ Sahlan, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam).”, 55.

kesiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah Swt. Semoga salawat dan salam-Nya terlimpahkan kepada beliau sampai hari kiamat.³²

Teladan merupakan hal sangat penting dalam proses pendidikan karakter individu khususnya pada anak. Karena seorang anak akan dengan mudah meniru apa yang ia lihat disekitarnya dan apa yang diajarkan orang-orang disekelilingnya kepadanya. Pembentukan karakter pada anak ini akan menjadi sukar apabila tidak ada figur yang bisa dijadikannya sebagai contoh. Orang tua harus dan wajib memberikan dan menjadi contoh yang baik bagi anaknya sebab orang tua adalah sosok yang paling dekat dengan anak.³³

Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Bukhari Umar, bahwasanya keteladanan merupakan suatu perbuatan memperlihatkan keteladanan atau memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.³⁴ Maka keteladanan juga harus diberikan di lingkungan sekolah oleh seluruh orang dewasa yang ada di sekolah utamanya guru sebagai pendidik utama bagi peserta didik. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didik. Maka sari itu ini, guru sebagai orang yang mengajarkan karakter haruslah terlebih dahulu mempunyai karakter yang baik.³⁵ Pun diterangkan secara jelas dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 1; angka 1) disebutkan bahwa:

”Guru adalah pendidik profesional dengan tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Mengapa keteladanan guru sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik? Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad bin Muhammad al-Hamd bahwa pendidik merupakan sosok yang besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya.

Al-Qurthubi yang mengemukakan bahwa yang wajib diteladani pada diri Nabi hanyalah hal yang berkaitan tentang keagamaan saja. Dalam hal duniawi hanya sebatas anjuran saja.

³² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Lubab At-Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Goffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6., 461.

³³ Munjiat, “PERAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER USIA REMAJA.” 187.

³⁴ Ria Nurbayiti, Mahfud Mahfud, and Siti Maryam Munjiat, “PENGARUH KETELADANAN GURU TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA SMK AL HIDAYAH KOTA CIREBON,” *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 10, no. 2 (December 30, 2019) 128.

³⁵ Muslimatul Aini Aziz, “Keteladanan Rasul Dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahzab Ayat 21 (Studi Komparatif antara al-Qurthubi dan Quraish Shihab)” (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014), 5.

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili dan Hamka, yang wajib diteladani dari Nabi adalah segala perilaku, sifat-sifat dan perkataan beliau. Seperti kesabaran beliau dalam menghadapi umat, ketaqwaan beliau serta lemah lembutnya beliau.³⁶ Terlepas dari kedua perbedaan tersebut, Rasulullah tetaplah seorang uswatun hasanah atau suri teladan terbaik yang wajib diteladani oleh seluruh umat Islam, bahkan seluruh umat manusia yang ada di muka bumi.

Keluhuran budi pekerti Rasulullah berada pada semua aspek. Rasulullah merupakan suri teladan yang sempurna. Sebagai seorang pemimpin agama, beliau memperlihatkan akhlak seorang Nabi yang berjuang dengan santun, sabar, dan ikhlas. Rasulullah memperlihatkan kepada umatnya bagaimana seharusnya akhlak seorang pemimpin. Rasulullah menjadi seorang pemimpin yang memecahkan masalah dengan musyawarah, padahal pandangan Rasul sendiri sudah cukup tanpa perlu bermusyawarah dengan para shahabat. Cara dan metode Rasulullah dalam memimpin umat diikuti oleh empat sahabat utama beliau yang memerintah setelah wafat Rasulullah, sehingga dijuluki dengan Khulafaur Rasyidin. Dalam kehidupan rumah tangga, Rasulullah juga menjadi contoh suami yang baik, selalu bersikap sabar, arif, dan mencintai keluarganya, berlaku adil terhadap istri-istri beliau.³⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa figure yang patut dijadikan contoh adalah Nabi Muhammad saw. Seorang teladan multibidang yang dalam hal apapun dapat menjadi teladan bagi ummatnya. Dalam agama, beliau pemimpin ummat yang cakap dan disegani. Pemimpin pemerintahan, beliau adalah seorang pimpinan negara yang bijaksana. Dalam keluarga, beliau adalah ayah dan suami terbaik yang pernah ada.

Pembinaan moral dan etika bagi generasi muda adalah hal yang urgen. Generasi muda sebagai calon pemimpin di masa depan semestinya memiliki akhlak, moral, dan etika yang baik agar dapat membawa kemajuan dan kejayaan bagi bangsa, negara dan agama. Sebaliknya tanpa pembinaan moral dan etika, generasi muda akan jauh dari kata beradab yang implikasi dari hal tersebut adalah kebobrokan dan kehancuran di masa depan.

Islam mewajibkan pembinaan moral generasi muda yang secara tersirat diperintahkan dalam beberapa ayat-ayat dalam Alquran, antara lain: Q.S An-nisa ayat 9 dan Q.S At-Tahrim ayat 6.

Allah swt. Berfirman dalam Q.S. An-Nisa [4] ayat 9:

³⁶ Muslimatul Aini Aziz, "Keteladanan Rasul Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21", 5.

³⁷ Muslimatul Aini Aziz, "Keteladanan Rasul Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21" h. 6

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”

Ayat di atas masih membahas kesejahteraan anak secara materi seperti ayat-ayat sebelumnya. Namun, secara tersirat ayat ini lebih luas maknanya. ‘Anak-anak yang lemah’ yang disebutkan dalam ayat tersebut tidak hanya merujuk kepada hal material tetapi jauh lebih luas dari itu seperti: lemah fisik, lemah moral, lemah aqidah dan lemah-lemah yang lain. Maka dari itu, ayat ini melarang orang tua meninggalkan generasi setelahnya dalam keadaan yang lemah. Dikaitkan dengan pembinaan moral generasi muda, berarti orang tua tidak boleh meninggalkan anak-anaknya dalam keadaan lemah akhlak dan aqidahnya.

Dalam firman Allah yang lain, yaitu Q.S At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ Spk

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Mansur, dari seorang lelaki, dari Ali ibnu Abu Talib r.a. sehubungan dengan makna firman-Nya: peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (At-Tahrim: 6) Makna yang dimaksud ialah didiklah mereka dan ajarilah mereka.³⁸ Dari potongan kalimat ini, perintah mendidik dan membina moral kepada para orang tua sudah dapat diketahui. Allah memerintahkan kepada kita untuk memelihara diri dan keluarga untuk menjauhkan diri dari api neraka. Konsekuensinya, pendidikan dan pembinaan moral akhlak harus dilakukan.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (At-Tahrim: 6) Yakni amalkanlah ketaatan kepada Allah dan hindarilah perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah, serta perintahkanlah kepada keluargamu untuk berzikir, niscaya Allah akan menyelamatkan kamu dari api neraka. Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna

³⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Lubab At-Tafsir Min Ibni Katsir*, h. 228-230

firman-Nya: peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (At-Tahrim: 6) Yaitu bertakwalah kamu kepada Allah dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk bertakwa kepada Allah.³⁹

Qatadah mengatakan bahwa engkau perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan engkau cegah mereka dari perbuatan durhaka terhadap-Nya. Dan hendaklah engkau tegakkan terhadap mereka perintah Allah dan engkau anjurkan mereka untuk mengerjakannya serta engkau bantu mereka untuk mengamalkannya. Dan apabila engkau melihat di kalangan mereka terdapat suatu perbuatan maksiat terhadap Allah, maka engkau harus cegah mereka darinya dan engkau larang mereka melakukannya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ad-Dahhak dan Muqatil, bahwa sudah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim mengajarkan kepada keluarganya baik dari kalangan kerabatnya ataupun budak-budaknya hal-hal yang difardukan oleh Allah dan mengajarkan kepada mereka hal-hal yang dilarang oleh Allah yang harus mereka jauhi.⁴⁰

Kemudian, kewajiban orangtua untuk mendidik anak. Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar radiyallahuanhuma:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ، وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُتُّكُمْ رَاعٍ، وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (متفق عليه)

“Dari Abdullah bin Umar radiyallahuanhuma, nabi bersabda: "Kalian semua adalah pemimpin, dan masing masing kalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan isteri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya.”⁴¹

Dari hadis Nabi di atas dapat dipahami bahwa kepala keluarga bertanggung jawab atas seluruh anggota keluarganya. Bertanggung jawab dengan memberikan mereka nafkah utamanya. Nafkah dalam bentuk lahiriah atau materil seperti nafkah ekonomi, juga nafkah dalam bentuk batiniyah atau immaterial seperti kasih sayang dan pendidikan. Nafkah

³⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh.

⁴⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh.

⁴¹ Tasman Tasman, “Jadwal A‘māl al-Aḥzāb al-Islāmīyah Fī Indonesia al-Mu‘āṣirah: Bayn al-Sharī‘ah Wa al-Dīmuqrāṭīyah,” *Studia Islamika* 20, no. 1 (2013), 141-142.

immaterial berupa pendidikan inilah yang dapat membantu pembinaan moral generasi muda. Pembinaan moral haruslah memiliki fondasi yang kuat dalam keluarga. Namun, tidak menafikan peran lembaga lain seperti sekolah. Sebab dewasa ini, banyak dari anak-anak murid yang menghabiskan lebih banyak waktu beraktivitasnya di sekolah.

Berbicara mengenai nafkah immaterial berupa kasih sayang, Islam juga menaruh perhatian yang lebih pada hal ini. Sebab afeksi atau kasih sayang dalam keluarga turut berperan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Seorang yang mendapatkan cukup kasih sayang dalam keluarga dibandingkan dengan seseorang yang tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup. Maka dari itu Nabi pun sendiri menganjurkan untuk memberikan kasih sayang kepada anak yang diwujudkan dengan menciumnya.

Hadits mendidik anak dengan kasih sayang yang diriwayatkan oleh Aisyah Radiallahu anha:

جَاءَ أَغْرَابِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : تُقَبِّلُونَ الصِّبْيَانَ ، فَمَا تُقَبِّلُهُمْ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَوْأَمْلِكُ لَكَ أَنْ تَرَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ

“Datang seorang arab badui kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata, "Apakah kalian mencium anak-anak laki-laki? kami tidak mencium mereka". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Aku tidak bisa berbuat apa-apa kalau Allah mencabut rasa rahmat/sayang dari hatimu”⁴²

Berdasarkan hadis tersebut, dapat dengan jelas dipahami bahwa kasih sayang dalam keluarga itu sangatlah diperlukan. Seperti yang ditekankan sebelumnya, bahwa afeksi atau kasih sayang sangat amat mempengaruhi kepribadian seseorang, utamanya seorang anak.

Berbeda dengan banyak yang terjadi sekarang. Orangtua malah akan marah besar kepada anaknya jika anaknya berbuat salah atau melakukan kekeliruan, Bahkan tidak jarang keluar dari mulut mereka kata-kata celaan yang tidak sepatutnya diucapkan. Ketika seorang ayah mencela anaknya, maka pada dasarnya ia mencela dirinya sendiri. Sebab dialah yang mendidik anak itu. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syamsuddin al-Anbabi, bahwasanya tidak diperbolehkan mencela anak, sebab hal itu akan membuat anak memandang remeh segala celaan dan perbuatan tercela.⁴³

Kesimpulan

⁴² IslamKotob, *الموسوعة الفقهية - ج 13 - تعلم وتعليم - تلوم* (IslamKotob, n.d.), 123.

⁴³ Kamisah Kamisah and Herawati Herawati, “Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting),” *JOURNAL OF EDUCATION SCIENCE* 5, no. 1 (May 17, 2019) 37.

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim. Urgensi pendidikan Islam tidak lain dan tidak bukan yaitu adalah fungsinya itu sendiri. Fungsi dari pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan individu muslim yang berakhlak dan bermoral mulia nan luhur baik terhadap Allah swt., terlebih lagi kepada sesama manusia.

Pendidikan Islam sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Sebagaimana role model seorang muslim itu sendiri yaitu Nabi Muhammad. Banyak sekali teladan-teladan yang telah diberikan Nabi Muhammad kepada umatnya, khususnya generasi muda. Tujuannya adalah untuk membina generasi muda dan membentengi mereka dari pengaruh-pengaruh negative zaman sekarang yang semakin kompleks.

Dalam Alquran dan hadis pun banyak dijelaskan pentingnya pendidikan Islam bagi generasi muda. Bagaimana cara mendidik anak bagi orang tua, memberikan anak bekal untuk kemudian hari, mendidik anak dengan kasih sayang, semua jelas dan telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw. Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk membina moral generasi muda saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh. *Lubab At-Tafsir Min Ibni Katsir*. terj. M. Abdul Goffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8., n.d.
- . *Lubab At-Tafsir Min Ibni Katsir*. terj. M. Abdul Goffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6., n.d.
- Abdullah, Yatimin. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: AMZAH, 2006.
- Achmadi. *Idiologo Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Alamsyah, Yosep Aspat. “Membumikan Sifat Rasul Dalam Kepemimpinan Pendidikan: Memposisikan Nabi Muhammad SAW Sebagai Panutan Dalam Kepemimpinan Pendidikan.” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 7, no. 2 (Desember 2017).
- Alfarezi, Robani. “Konsep Pendidikan Moral dan Etika Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Arif, Muh. *Metodologi Studi Islam: Suatu Kajian Intergratif*. Gorontalo: Sultan Amai Press, 2014.

- Aslamiyah, Siti Suwaibatul. "Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Hikmah* 3, no. 2 (September 2014).
- Aziz, Muslimatul Aini. "Keteladanan Rasul Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 (Studi Komparatif antara al-Qurthubi dan Quraish Shihab)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014.
- Fikri, Miftahul. "POLA WAHYU MEMANDU ILMU DALAM PENANAMAN AKIDAH AKHLAK GENERASI MILENIAL." *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 2, Sept (October 15, 2019): 76–91. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.110.
- Ibrahim, Muhsinah. "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Sosial." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (May 11, 2015): 40–53. <https://doi.org/10.22373/jm.v5i1.298>.
- IslamKotob. *الموسوعة الفقهية - ج 13 - تعلم وتعليم - تلوم*. IslamKotob, n.d.
- Iwan, Iwan. "PENDIDIKAN AKHLAK TERPUJI MEMPERSIAPKAN GENERASI MUDA BEKARAKTER." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (January 5, 2017). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v1i1.1226>.
- Kamisah, Kamisah, and Herawati Herawati. "Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting)." *JOURNAL OF EDUCATION SCIENCE* 5, no. 1 (May 17, 2019). <https://doi.org/10.3314/jes.v5i1.358>.
- Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Munjiat, Siti Maryam. "PERAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER USIA REMAJA." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (August 3, 2018). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i1.2954>.
- Musrifah. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (Desember 2016).
- Muzakkir. "Generasi Muda Dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya." *Al-Ta'dib* 8, no. 2 (July 2015).
- Nizar, Samsul. *Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nurbayiti, Ria, Mahfud Mahfud, and Siti Maryam Munjiat. "PENGARUH KETELADANAN GURU TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA SMK AL

- HIDAYAH KOTA CIREBON.” *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 10, no. 2 (December 30, 2019): 121–32.
- Nuryadien, Mahbub. “METODE AMTSAL; METODE AL-QURAN MEMBANGUN KARAKTER.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (January 5, 2017). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v1i1.1227>.
- Pamungkas, M. Imam. “Akhlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda.” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (February 20, 2017): 38–53.
- Rosad, Ali Miftakhu. “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH.” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (December 24, 2019): 173–90. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.
- Sahlan, Asmaun. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam).” *El-Hikmah* 9, no. 2 (2012).
- Tasman, Tasman. “Jadwal A‘māl al-Aḥzāb al-Islāmīyah Fī Indonesia al-Mu‘āṣirah: Bayn al-Sharī‘ah Wa al-Dīmūqrāṭīyah.” *Studia Islamika* 20, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.15408/sdi.v20i1.351>.
- Yahiji, Kasim, and Damhuri Damhuri. “Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Quotient Di Era 4.0.” *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 1–15.